

# -TARBAWI AL-HADITSAH

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Pengaruh Program Tahsin Al-Qur'an terhadap Tingkat Kefasihan Membaca Al-Qur'an Remaja Usia 13-15 Tahun Majelis Darussalam RT 15 RW 04 Desa Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon**

Oleh:

**Fatkhiyah, Suklani, Iwan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email:

[Fatkhiyah\\_std@syekhnurjati.ac.id](mailto:Fatkhiyah_std@syekhnurjati.ac.id)

[Suklani@syekhnurjati.ac.id](mailto:Suklani@syekhnurjati.ac.id)

[Iwan@syekhnurjati.ac.id](mailto:Iwan@syekhnurjati.ac.id)

## ABSTRAK

Program tahsin adalah salah satu cara pendidik atau ustadz dalam tilawah Al-Qur'an yang menitik beratkan pada makhroj (tempat keluarnya huruf) dan ilmu tajwid. Program tahsin dalam membaca Al-Qur'an melalui seorang pendidik secara langsung dan berhadapan dalam proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari peranan pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan adanya program tahsin Al-Qur'an dapat membantu pengajar untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik Majelis Darussalam Desa Lungbenda Palimanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang pengaruh penerapan program tahsin Al-Qur'an terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an remaja usia 13-15 tahun Majelis Darussalam desa Lungbenda. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik data yaitu dengan uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari program tahsin Al-Qur'an yang signifikan melalui tes mengaji yang dilaksanakan bagi remaja usia 13-15 tahun di Majelis Darussalam Desa Lungbenda.  
**Kata Kunci:** Program Tahsin Al-Qur'an, Tingkat Kefasihan, Membaca Al-Qur'an

## ABSTRACT

The tahsin program is a way of educators or ustadz in Al-Qur'an recitations which focuses on makhroj (the place where the letters come out) and the science of tajwid. The tahsin program in reading the Al-Qur'an through an educator face to face. In the learning process, of course, it cannot be separated from the role of the teacher to achieve the desired learning goals. With the Al-Qur'an tahsin program, it can help teachers to improve the quality of the Al-Qur'an reading of the students of the Darussalam Village Council of Lungbenda Palimanan. The purpose of this study was to obtain data on the effect of implementing the Al-Qur'an tahsin program on the level of fluency in reading

Al-Qur'an adolescents aged 13-15 years of Majelis Darussalam Lungbenda village. This research method uses quantitative methods with data collection techniques, namely observation, interviews, questionnaires, tests, and documentation. The data analysis technique used is statistical data, namely the validity test, reliability test and normality test. The results of the study concluded that there was a significant influence from the Al-Qur'an tahsin program through the Koran test conducted for adolescents aged 13-15 years in Majelis Darussalam, Lungbenda village.

**Keywords:** Al-Qur'an Tahsin Program, Level of Fluency, Reading Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci yang mempunyai kedudukan sebagai sumber hukum yang utama dan pertama di dalam Islam. Membacanya merupakan suatu ibadah, juga sarana menuju pemahaman dan pengamalan. Pembacaan terhadap Al-Qur'an berkaitan dengan dua hal: pertama pembacaan yang berkenaan dengan cara pelafalan huruf-huruf, kata-kata serta kalimat-kalimatnya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dan kedua pembacaan dalam makna atau maksudnya. Keduanya sama-sama penting dan bernilai ibadah.<sup>1</sup>

Hal tersebut senada dengan firman Allah Subhanallah Ta'ala:

الَّذِينَ آمَنَاهُمْ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”*(QS. Al-Baqarah:121)<sup>2</sup>

Membaca al-Qur'an bukan saja menjadi amal ibadah, tetapi juga merupakan obat dan penawar gelisah hati dan jiwa. Demikian tinggi dan luhurnya fungsi Al-Qur'an bagi kehidupan seorang mukmin. Maka setiap Mukmin memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mempelajarinya bahkan mengajarkannya. Sebagaimana Hadits Nabi Saw yang menyatakan tentang belajar Al-Qur'an

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه مسلم)

*“Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”*(HR. Muslim)

Selain hadits, perintah mempelajari Al-Qur'an terdapat dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 yakni sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Muhadditsir Rifa'i, dkk. 2016. *Panduan Pembelajaran Al-Qur'an*. Cirebon: Nurjati Press. Hlm. 5

<sup>2</sup>M. QuraishShihab. 2017. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Hlm. 370

<sup>3</sup>Depag RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Ath-Thoriq. Hlm. 597

Dari ayat tersebut bisa kita ketahui bahwa adanya perintah membaca. Untuk bisa membaca maka harus dilakukan dengan proses belajar baca tulis. Dalam hal ini, bacaan yang fundamental adalah Al-Qur'an, dialah yang pertama-tama harus dibaca. Maka harus ada upaya untuk mempelajari kitab suci ini. Mempelajari Al-Qur'an harus mengamalkan prinsip membaca, sebagaimana dalam lanjutan ayat pertama, yaitu "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"<sup>4</sup>

Ketrampilan membaca Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji, merupakan ketrampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur'an. Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum Muslim, seperti pelaksanaan shalat, haji, dan kegiatan-kegiatan berdoa lainnya. Dalam pelaksanaan sholat atau haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al-Qur'an (Bahasa Arab). Pentingnya kemampuan dasar ini ditegaskan oleh Ibnu Sina bahwa ketrampilan membaca Al-Qur'an merupakan prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Pendapat tersebut ditegaskan pula oleh Ibnu Khaldun bahwa pengajaran Al-Qur'an merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu.<sup>5</sup>

Pembelajaran yang diselenggarakan di setiap lembaga memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Tujuan belajar membaca Al-Qur'an adalah bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan fasih (baik dan benar sesuai dengan kaidah qiraah dan tajwidnya). Apabila dalam membaca Al-Qur'an salah harokatnya saja akan mengubah arti dalam ayat al-Qur'an itu sendiri, maka sangat penting sekali belajar membaca Al-Qur'an agar dalam membacanya tidak mengalami kesalahan. Membaca Al Qur'an dalam ajaran Islam dinilai sebagai ibadah, orang yang membacanya dan menulis dijanjikan pahala disisi Allah SWT.<sup>7</sup>

Sebagaimana dalam sabda Rasulullah Sholallahu'alaihi wasallam:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا. لَا أَقُولُ "الم" حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذی)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda "Siapa yang membaca satu huruf dari kita Allah (Al-Qur'an) ia mendapatkan satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan kepadanya. Aku tidak mengatakan "Alif Laam Miim" itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf."<sup>8</sup> (HR. At-Tirmidzi)

Mengaji Al-Qur'an sejak dulu telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Namun akhir-akhir ini sudah semakin jarang orang yang mengaji Al-Qur'an. Dikarenakan perkembangan zaman, dan masyarakat sudah memiliki pola dan gaya hidup yang berbeda. Jika dahulu kala masih banyak orang yang mengaji setelah sholat maghrib,

<sup>4</sup>Ahmad Syarifudin. 2004. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Depok/Jakarta: Gema Insani. Hlm. 40

<sup>5</sup>Supardi. 2004. *Metode Baca Qur'an Bagi Pelajar di TKA/TPQ Kelurahan Bareng Malang*. Lemlit STAIN Mataram. Hlm. 98

<sup>6</sup>Abdul Rosyid. 2019. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Media Kartu Huruf pada Anak Usia Dini Ra di Nuris Sufyan Liridlalla*. Islamic EduKids. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1, No. 2, Desember 2019. Hlm. 20

<sup>7</sup>Ahmad Syarifudin. Op.cit. Hlm. 46

<sup>8</sup>Aidh bin Abdullah al-Qarni. 2017. *Firdaus Sunnah 3531 Hadits Pilihan*. Hlm. 555

sekarang setelah sholat yang mereka lakukan ialah menonton TV, atau bahkan masih ada kegiatan diluar rumah. Sehingga mereka tidak sempat untuk mengaji.

Majelis Darussalam merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak dan usia remaja yang telah berdiri sejak 1 abad yang lalu. Dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan baik dari pengajarnya maupun dari segi cara pembelajarannya. Zaman dahulu, sistem pengajarannya sangat tegas atau cenderung keras sehingga terlihat hasil dari pembelajaran. Berbeda dengan zaman sekarang, bahwa ketika anak diberi ketegasan ia justru takut dan tidak mau belajar. Majelis Darussalam menerapkan program tahsin Al-Qur'an bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan ba'da maghrib sampai selesai.

Tentunya program tersebut terus diaplikasikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik dan untuk menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an. Seiring berjalannya penerapan program tahsin tersebut, ustadz atau pengajar masih menemukan beberapa peserta didik yang masih terbata-bata membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya belajar Al-Qur'an, selain itu kehadiran pengajar atau ustadz sangat berpengaruh terhadap kualitas bacaan peserta didik. Karena seringkali ustadz tidak hadir karena harus menyelesaikan kewajiban yang lain, dan biasanya digantikan oleh orang lain. Hal ini tentunya berpengaruh pada kefasihan mereka dalam membaca Al-Qur'an, karena berbeda-beda pengajar berbeda pula bacaannya.

Peserta didik di Majelis Darussalam sudah banyak yang bisa membaca Al-Qur'an, akan tetapi masih banyak hal yang perlu diperbaiki dalam membaca Al-Qur'an. Salah satunya yaitu tentang kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu diperlukan waktu yang khusus untuk mengajarkan tentang tajwid untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an. Yakni salah satunya ialah dengan diadakannya program tahsin Al-Qur'an yang bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau membaguskan suatu bacaan, agar sesuai dengan hukum tajwid.

Berdasarkan hasil observasi, ternyata masih banyak ditemukan peserta didik yang kurang memperhatikan kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Secara keseluruhan tercatat bahwa 35% peserta didik belum lancar membaca Al-Qur'an dan belum bisa menerapkan ilmu tajwid dengan benar. Maka ini adalah tugas seorang ustadz untuk selalu membimbing, mendorong dan memberikan nasehat kepada peserta didik untuk lebih giat dalam mengikuti program peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah: "Bagaimana pengaruh program tahsin Al-Qur'an terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an remaja usia 13-15 tahun Majelis Darussalam?" Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Pengaruh Program Tahsin Al-Qur'an terhadap Tingkat Kefasihan Membaca Al-Qur'an Remaja Usia 13-15 Tahun Majelis Darussalam RT 15 RW 04 Desa Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

## PEMBAHASAN

### 1. Tahsin Al-Qur'an

Tahsin (تَحْسِينٌ) berasal dari kata (حَسَنٌ - يُحَسِّنُ - تَحْسِينًا) yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>Achmad Annuri. 2019. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta:

Tahsin adalah salah satu cara pendidik atau ustadz dalam tilawah Al-Quran yang menitik beratkan pada makhroj (tempat keluarnya huruf) dan ilmu tajwid. Tahsin dalam membaca Al-Quran melalui seorang pendidik secara langsung dan berhadapan.<sup>10</sup>

Adapun unsur-unsur dalam tahsin Al-Qur'an sebagai berikut:

**a. Tempat Keluar Huruf**

Makhraj huruf adalah tempat yang mengeluarkan suatu huruf (tempat keluarnya suatu huruf), sehingga dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lainnya.<sup>11</sup>

Makhorijul Huruf adalah tempat keluarnya huruf dari mulut, tenggorokan atau yang lainnya.

Tempat pengucapan huruf:

1) *Al-Jauf* / الجَوْفُ; bagian rongga mulut dan rongga kerongkongan

Kekosongan yang masuk dalam mulut dan tenggorokan. Yakni kekosongan atau kesunyian yang panjang dari huruf yang berada di belakang tenggorokan sampai ke mulut. Yang mana di dalamnya terdapat makhraj satu yang muqaddar yang dimiliki tiga huruf mad (tempat keluarnya huruf mad) و ا ي

Alif mati yang huruf sebelumnya difathah.

Wawu mati yang huruf sebelumnya didhommah.

Ya mati yang huruf sebelumnya dikasroh.

2) *Al-Halq* / الحَلْقُ; Tenggorokan

Pada tenggorokan terdapat tiga makhraj untuk enam huruf:

a) Pangkal tenggorokan أَقْصَى الحَلْقِ yakni jauh dari tenggorokan dan dekat dengan dada, keluar huruf: ء ة

b) Tengah tenggorokan وَسَطَ الحَلْقِ, keluar huruf: ح ع

c) Ujung tenggorokan yakni dekat mulut أَدْنَى الحَلْقِ, keluar huruf: خ غ

3) *Al-Khoisyum* / الخَيْشُومُ; yaitu pangkal hidung (diatas hidung),

Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu ghunnah (dengung). Ghunnah terdapat pada tujuh tempat:

- إدغام بغنة - Idgham Bi Ghunnah
- إقلاب - Iqlab
- إخفاء - Ikhfa
- إخفاء شفوي - Ikhfa Syafawi
- إدغام متلين - Idgham Mitslain
- ن - م - Huruf Nun dan Mim bertasydid baik saat washal (disambung) atau waqaf (berhenti)
- إركب معنا Lafazh Irkam Ma'ana (Idgham Mutajanisain)<sup>12</sup>

4) *Asy-Syafatain* / الشَّفَتَيْنِ; yaitu dua bibir yang memiliki dua makhraj:

a. Antara dua bibir بَيْنَ الشَّفَتَيْنِ, keluar huruf: م ب و

b. Dalam bibir sebelah bawah antara ujung gigi seri atas, keluar huruf: ف

5) *Al-Lisan* / اللِّسَانُ; yaitu lidah, terdapat sepuluh makhraj untuk 18 huruf:

a. Pangkal lidah yang mengikuti ujung kerongkongan yang menghadap langit-langit atas, keluar huruf: ق

Pustaka Al-Kautsar. Hlm. 3

<sup>10</sup>Abdur Rauf, Abdul Aziz. 2015. *Pedoman Dauroh Alqur'an*. Jakarta: Maekaz Al-Qur'an. Hlm. 8

<sup>11</sup>Nasrullah. 2012. *Lentera Qur'ani*. Malang: UIN Maliki Press. Hlm. 9

<sup>12</sup>Achmad Annuri. Op.cit. Hlm. 51

- b. Pangkal lidah lebih ke bawah (keluar) sedikit dari makhroj ق, lebih jauh dari kerongkongan yang menghadap langit-langit atas, keluar huruf: ك
- c. Tengah lidah dekat langit-langit atas dan antara tengah lidah itu dengan langit-langit langit-langit atas, keluar huruf: ي ش ج
- d. Salah satu pinggir lidah dan yang mengiringi gigi-gigi geraham dari kiri atau kanan, keluar huruf: ض
- e. Ujung dua tepi lidah dan yang mengikuti kerongkongan sebelah atas, keluar huruf: ل
- f. Ujung lidah sedikit ke bawah dari makhroj keluar huruf: ن
- g. Dari makhroj ن lebih kedalam sampai punggung lidah, keluar huruf: ر
- h. Ujung lidah bersamaan dengan gigi-gigi seri atas sehingga terangkat kelangit-langit atas, keluar huruf: ط د ت
- i. Antara ujung lidah ke atas gigi-gigi seri atas atau bawah, keluar huruf: س ص ز
- j. Ujung lidah dan ujung gigi seri atas, keluar huruf:<sup>13</sup> ث ذ ظ

### b. Sifat Huruf

Sifat huruf adalah sifat yang baru datang pada saat huruf itu keluar dari makhrajnya yaitu jelas, lunak dan lain sebagainya.

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut semkin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an. Huruf yang sudah tepat makhrajnya belum dapat dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifat asli.

Sifat-sifat huruf dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Sifat yang memiliki lawan kata
- 2) Sifat yang tidak memiliki lawan kata.<sup>14</sup>

### c. Tajwid

Tajwid menurut etimologi; membaguskan, memperindah. Menurut terminologi; berarti membaca Al-Qur'an Al-Karim dengan memberikan setiap huruf akan haknya dari segi makhraj, sifat, dan harakatnya.<sup>15</sup>

Perintah untuk belajar Al-Qur'an dalam ajaran Islam hukumnya fardu'ain (wajib bagi setiap muslim), sedangkan belajar untuk menjadi ahli hukumnya fardu kifayah. Hal tersebut bertujuan agar umat Islam dalam membaca Al-Qur'an terhindar dari kesalahan: baik kesalahan yang fatal yang menyebabkan berubahnya arti, misalnya tidak tepat menyebut huruf atau salah baris: maupun kesalahan ringan (lahnul khafy) yang terkait dengan panjang pendeknya mad.<sup>16</sup>

Sebagai langkah awal dalam memahami dan mengamalkan Al-qur'an ialah dengan mempelajari cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Untuk itu setiap umat Islam laki-laki maupun perempuan harus mengenal ilmu membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, Ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dinamakan ilmu Tajwid.<sup>17</sup>

<sup>13</sup>Muhadditsir Rifai. Op.cit. Hlm. 34

<sup>14</sup>Achmad Annuri. Op.cit. Hlm. 65

<sup>15</sup>Nasrullah. Op.cit. Hlm. 9

<sup>16</sup>Siti Astuti A. Samad dan Heliati Fajriah. 2017. *Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an pada Mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry*. Vol XV, Desember 2017. Hlm. 215

<sup>17</sup>Aquami. 2017. *Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Ketrampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang* Vol. 3 No 1 Juni 2017. Hlm. 80

Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an, seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an ketika mengenal dengan baik huruf hijaiyyah dari mulai bentuk sampai dengan caramenyambung huruf. Setelah mampu mengenal dan faham huruf hijaiyyah maka seseorang dapat membaca dengan baik ayat per ayat dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar.<sup>18</sup>

Untuk mengetahui betapa pentingnya belajar bahasa dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an surat pertama kali diturunkan oleh Allah mendorong kepada manusia untuk membaca. Surat tersebut menunjukkan karunia Allah kepada manusia atas kemampuannya belajar bahasa.<sup>19</sup>

Al-Qur'an hakikatnya adalah petunjuk serta rahmat bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung suatu bimbingan untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk itu seorang muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an, mendalami esensi isinya, serta mengimplementasikan perintah-perintah yang ada di dalamnya menjadi suatu tindakan yang nyata.

## 2. Dasar-Dasar Tahsin

Dalam bagian ini akan membahas serta mengatasi kesalahan-kesalahan umum yang sering dilakukan oleh pembaca Al-Quran. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi :

- 1) Tidak konsisten dalam membaca tanda-tanda panjang.
  - 2) Tidak konsisten/seimbang dalam membaca ghunnah.
  - 3) Pengucapan vokal yang tidak sempurna.
  - 4) Pengucapan huruf sukun yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid (sering dipantulkan).
- Kesalahan umum pertama: Tidak Konsisten dalam membaca tanda-tanda panjang.

Berikut kaidah panjang yang harus dipahami:

- Panjang dua harakat, tidak kurang dan tidak lebih
- Panjang yang bersifat pilihan, antara 2,4 atau 5 harakat (jaiz)
- Panjang yang wajib dengan ukuran 5 harakat ketika disambungkan dan 6 harakat ketika berhenti (wajib)
- Panjang yang mutlak 6 harakat
- Panjang yang bersifat pilihan antara 2,4 atau 6 harakat (lissukun).

Cara mengatasinya :

Agar panjang 2 harakatnya terpelihara ayunkanlah suara. Adapun yang harus dibaca 2 harakat serta diayunkan suaranya itu jika

- Alif yang didahului huruf berharakat fathah (اَ). Contoh : مَالِكِ
- Wawu mati didahului berharakat huruf berharakat dhammah (وُ). Contoh : مُوسَى
- Ya' mati didahului huruf berharakat kasrah (يَ). Contoh : سَبِيلِي

Pengecualian :

1. Tanda panjang dibaca lebih panjang suaranya (5 – 6 harakat) ketika bertemu:
  - a. Huruf Hamzah (ءِ). Seperti : قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ - حَاءَ
  - b. Huruf yang bertasydid (ّ). Seperti : الْحَاقَّةُ - الضَّالِّينَ

<sup>18</sup>Gina Giftia. 2017. *Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Melalui Metode Tamam pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol. VIII No. 1. Hlm, 145

<sup>19</sup>Siti Maryam Munjiat. 2018. *Peran Agama Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja*. Jurnal At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1 Juni 2018. Hlm. 181

- c. Huruf yang sukun atau disukunkan karena waqaf (◌◌).  
Seperti: الْعَالَمِينَ - ءَ الْآنَ
2. Tanda panjang di atas tidak dibaca panjang sama sekali jika bertemu:
- Alif lam (لا). Seperti: وَلَا الضَّالِّينَ - وَجَعَلْنَا النَّهَارَ
  - Hamzah washal (إ). Seperti: أَمُّنُوا اجْتَنِبُوا
  - Apabila ada tanda bulatan kecil di atasnya atau bulatan lonjong dengan syarat dibaca menyambung (◌◌). Seperti: سَلَامًا - أَوْلِيكَ
- Kesalahan umum kedua: Tidak seimbang dalam membaca Ghunnah
- Ghunnah apabila menemukan huruf-huruf dalam keadaan: Nun bertasydid (نّ), Mim bertasydid (مّ), Nun mati (نْ) atau Tanwin (ـً), dan Mim mati bertemu dengan huruf ba (ب-م).
  - Kesalahannya: Ghunnah sering kali dibaca tergesa-gesa atau tidak seimbang antara ghunnah yang satu dengan yang lainnya.
- Cara mengatasinya: Tahan suara (selama 3 ketuk) tidak boleh tergesa-gesa dengan melibatkan rongga hidung (disertai dengung ke hidung).
- Pengecualian:
- Nun mati (نْ) atau Tanwin (ـً) tidak ditahan bila bertemu dengan huruf yang delapan yaitu: ر - ل - غ - خ - ح - ع - ه - هـ
- Tetapi, dibaca jelas jika bertemu dengan huruf: ع - ه - هـ - ع - خ - غ
- Dan dibaca dengan dimasukkan ke huruf berikutnya jika bertemu dengan huruf: ر - ل
- Kesalahan umum ketiga: Pengucapan vokal yang tidak sempurna.
- Sebab-sebab pengucapan vokal yang tidak sempurna
- Tidak menyadari pentingnya ketepatan pengucapan vokal.
  - Membaca Al-Quran dengan gaya dan cara baca yang dibuat-buat.
  - Kurang menggerakkan mulut atau terkesan asal mengucapkan.
- Cara mengatasinya: Perhatikan 3 hal kaidah di bawah ini:
- Ketika mengucapkan huruf bertanda fathah (ـَ), maka caranya dengan membuka 2 bibir/rongga mulut secara sempurna.
  - Ketika mengucapkan huruf bertanda kasrah (ـِ), maka caranya dengan menurunkan bibir bagian bawah.
  - Ketika mengucapkan huruf bertanda dhammah (ـُ), maka cara membacanya dengan mengumpulkan (memonyongkan) 2 bibir secara sempurna.
- Kesalahan umum keempat: Memantulkan huruf sukun selain qalqalah
- Sering kali memantulkan huruf-huruf sukun yang seharusnya tidak boleh dipantulkan atau sebaliknya.
  - Biasanya suara tertekan atau ada jeda pada huruf yang sukun (tidak mengalir).
- Cara mengatasinya:
- Dengan menyempurnakan huruf sukun tersebut sesuai makhrajnya, kemudian baru dilepaskan dari makhrajnya dengan tidak tergesa-gesa.
  - Hindari suara yang tertekan atau tidak memberhentikan suaranya sehingga terkesan ada saktah (berhenti sejenak tanpa napas).<sup>20</sup>

<sup>20</sup><http://baqiupi.blogspot.com/2009/09/kajian-tahsin.html?m=1> dikutip pada tanggal 30 Maret 2020 pukul



Pengecualian :

Huruf-huruf yang harus memantul suaranya ketika mati/sukun ada 5 huruf  
yaitu : ب - ج - د - ط - ق (بجذطق)

### 3. Kefasihannya Membaca Al-Qur'an

Secara bahasa Al-Qur'an diambil dari kata: يقرأ- يقرأ- يقرأ yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk masdar dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.<sup>21</sup> Oleh karena itu Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an baik secara teks, lisan maupun budaya.

Membaca adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis dan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Pada hakikatnya, membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang dituliskannya. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Jadi membaca Al-Qur'an adalah suatu bentuk kegiatan mengenali dan memahami isi dari firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang sudah tertulis didalam kalamullah yang kemudian melafalkannya dan mencernanya di dalam hati setiap para pembacanya dengan tujuan untuk mengetahui makna inti sari yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri, dan Al-qur'an ini adalah pedoman dan petunjuk bagi para manusia.<sup>22</sup>

Al-Qur'an menurut istilah adalah firmah Allah SWT. yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.<sup>23</sup>

#### 1) Tingkatan Membaca Al-Qur'an

Tata cara membaca Al-Qur'an menurut para ulama terbagi menjadi empat macam, yaitu:

##### a. Tahqiq

Tahqiq yaitu memberikan hak-hak setiap huruf dengan tegas, jelas, dan teliti, seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, serta melepas huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang, waqaf dan ibtida', dan tidak merampas huruf.

##### b. Tartil

Tartil maknanya hampir sama dengan tahqiq, hanya tartil lebih luwes dibanding tahqiq. Az-Zarkasyi dalam bukunya Ahmad Syarifudin mengatakan bahwa kesempurnaan tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-

---

10.37 WIB)

<sup>21</sup>Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 17

<sup>22</sup>Syarif Hidayat, Rahendra Maya dan Agus Sarifudin. 2018. *Implementasi Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Hunafah Anak Shaleh dan Shalehah Kecamatan Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan*. Prosiding Al-Hidayah; Pendidikan Agama Islam Vol. 1 No. 1 2018. Hlm. 76

<sup>23</sup>Ansori. Op.cit. Hlm. 18

hurufnya. Tartil adalah membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan makhraj huruf dan kaidah ilmu tajwid. Demikian pula keadaan para sahabat Rasulullah, mereka membaca Al-Qur'an dengan penuh perhatian, penghayatan, tidak tergesa-gesa, dan agar selalu mengulang-ngulangnya.<sup>24</sup>

c. *Tadwir*

*Tadwir* adalah membaca Al-Qur'an dengan memanjangkanmad, hanya tidak sampai penuh. *Tadwir* merupakan cara membaca Al-Qur'an dibawah tartil di atas *hadr* (tingkatan keempat).

d. *Hadr*

*Hadr* yaitu membaca Al-Qur'an dengan cepat, namun masih tetap menjaga hukum-hukum bacaan. Sehingga panjang pendek dan hukum-hukum dari suatu bacaan masih dapat terbaca secara seragam.<sup>25</sup>

Fasih berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.<sup>26</sup> Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Berbeda dengan kitab lainnya, Al-Qur'an ini mempunyai banyak keistimewaan.<sup>27</sup>

Pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan untuk mempelajari, membaca dan mentadabburi isi dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan syariat-syariat dalam Al-Qur'an.<sup>28</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "Peningkatan" berasal dari kata dasar "tingkat" yang berarti "susunan yang berlapis-lapis", sedangkan kata "peningkatan" berarti "proses", cara pembuatan meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya). "Peningkatan" disini mengandung maksud usaha atau proses meningkatkan hasil kefasihan membaca Al-Qur'an dengan lafal yang baik sesuai dengan tajwid dan makhraj yang benar.

Tingkatan kefaihan didalamnya terdapat tartil dalam membaca Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapih dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzāt Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat zahir maupun batin. Diantara adabnya yang bersifat zahir ialah secara tartil. Makna tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan tertata rapi.<sup>29</sup>

Dengan demikian kefasihan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan melisankan atau dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis dari kalam Allah dengan terang, lancar serta fasih.

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah melalui langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

<sup>24</sup> Abu Aisyah R. Maya. 2014. *Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep Al-Tadabbur*. Al-Tabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1, No. 1, 2014. Hlm. 4

<sup>25</sup> Ahmad Syarifudin. Op.cit. Hlm. 80

<sup>26</sup> Mahmud Yunus. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya. Hlm. 317

<sup>27</sup> Zakiah Drajat. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 89

<sup>28</sup> Sayyid Muhammad. 2001. *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. Hlm. 75

<sup>29</sup> Yusuf Qardhawi. 2000. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. Hlm. 166

## 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Darussalam RT 15 RW 04 Desa Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon dengan Subjek penelitian adalah remaja usia 13-15 tahun sebanyak 33 peserta didik.

## 2. Penentuan Jenis Data dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dalam pengumpulan datanya menggunakan angka-angka atau statistik, karena pada saat mengerjakan atau mengumpulkan data menggunakan, menerapkan, dan mengolah rumus.<sup>30</sup>

### b. Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang diperlukan oleh penulis adalah data primer dan data sekunder. Sumber primer, yaitu sumber yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui observasi dan wawancara. Sedangkan, sumber sekunder diperoleh dari literatur-literatur lain berupa buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis teliti.<sup>31</sup>

### c. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada Penerapan program tahsin A-Qur'an dalam meningkatkan kefasihan membaca al-Qur'an bagi remaja usia 13-15 tahun Majelis Darussalam Desa Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

### d. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini adalah Ustadz Ahmad Ghozali (Guru Ngaji Majelis Darussalam) informan atau responden dalam penelitian ini adalah peserta didik (remaja usia 13-15 tahun) Majelis Darussalam yaitu sebanyak 33 responden.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Teknik observasi, adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>32</sup>
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>33</sup>
- c. Kuesioner atau angket, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>34</sup>
- d. Tes, merupakan suatu teknik atau cara yang didalamnya terdapat serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur

<sup>30</sup>Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 14

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 17

<sup>32</sup>Joko Subagyo. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 63

<sup>33</sup>Sugiyono. Op.cit. Hlm. 194

<sup>34</sup>Ibid. Hlm. 199

ketrampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok.<sup>35</sup>

- e. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>36</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan cara-cara berikut:

- a. Uji Validitas, adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keabsahan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya bila tingkat validitasnya rendah maka instrumen tersebut kurang valid.
- b. Uji Reliabilitas, adalah suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik.<sup>37</sup>
- c. Uji normalitas, dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang harus digunakan untuk langkah analisis selanjutnya.

Adapun hasil analisis data yang peneliti lakukan, diperoleh data tajam serta akurat sebagai berikut:

#### 1. Penerapan Program Tahsin Al-Qur'an bagi Remaja Usia 13-15 Tahun Majelis Darussalam RT 15 RW 04 Desa Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon

Penerapan program tahsin Al-qur'an bagi remaja usia 13-15 tahun Majelis Darussalam Desa Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon berdasarkan hasil angket dengan beberapa indikator diperoleh data yakni indikator kesungguhan dan indikator kontinuitas memperoleh rata-rata 3,25 yang dikategorikan rendah, indikator fasih dan tartil memperoleh rata-rata 3,40 yang dikategorikan sedang, indikator mengenal dasar membaca Al-qur'an memperoleh rata-rata 3,36 yang dikategorikan rendah, dan indikator adab membaca Al-qur'an memperoleh rata-rata 3,44 yang dikategorikan sedang.

Dari hasil perhitungan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan program tahsin Al-Qur'an di Majelis Darussalam pada seluruh indikator termasuk kategori Baik dengan nilai 84% karena pada interval 75%-100%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Ghozali bahwa sebagian besar remaja usia 13-15 tahun sudah lancar, tartil dan mendekati fasih. Selain itu juga sudah mampu memahami hukum tajwid.

#### 2. Tingkat Kefasihan Membaca Al-Qur'an Remaja Usia 13-15 Tahun Majelis Darussalam RT 15 RW 04 Desa Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon

Tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an remaja usia 13-15 tahun Majelis Darussalam dapat dikatakan cukup baik, melalui tes yang dilakukan dengan beberapa indikator penilaian yakni peserta didik membaca Al-Qur'an disertai dengan mahkorijul huruf yang jelas, panjang pendek bacaan sesuai dengan

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto. Op.cit. Hlm, 267

<sup>36</sup>Ibid. Hlm. 247

<sup>37</sup>Riduwan.2013. *Pengantar Statistik Sosial*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 194

kaidah membaca Al-Qur'an, membaca dengan tartil, lancar, membaca dengan fasih, mampu memahami dan mampu menerapkan hukum tajwid dengan benar; seperti hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, qolqolah, tarqiq dan tafkhim, serta memahami tanda waqof.

Dari hasil tes mengaji remaja usia 13-15 tahun Majelis Darussalam, diketahui bahwa yang memperoleh nilai 45-49 sebanyak 2 orang, yang memperoleh nilai 50-54 sebanyak 7 orang, yang memperoleh nilai 55-59 sebanyak 5 orang, yang memperoleh nilai 60-64 sebanyak 8 orang, yang memperoleh nilai 65-69 sebanyak 2 orang, yang memperoleh nilai 70-74 sebanyak 2 orang, yang memperoleh nilai 75-79 sebanyak 4 orang. Rata-rata tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an remaja usia 13-15 tahun Majelis Darussalam memperoleh nilai 61,85, nilai tersebut termasuk kategoricukup.

Berdasarkan perhitungan mean, median, dan modus, dapat dikatakan bahwa tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an remaja usia 13-15 tahun Majelis Darussalam Desa Lungbenda Kecamatan Palimanan termasuk dalam kategori cukup, dengan nilai 61,85% karena berada pada interval 56%-75%.

### **3. Pengaruh Penerapan Program Tahsin terhadap Tingkat Kefasihan Membaca Al-Qur'an bagi Remaja Usia 13-15 Tahun Majelis Darussalam RT 15 RW 04 Desa Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon**

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak lepas dari yang namanya usaha, juga disertai beberapa faktor yang mendukung agar usaha yang dilakukan berhasil, selain itu perlu juga diketahui faktor yang menghambat pembelajaran agar dapat dicarikan solusinya. Berikut beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Majelis Darussalam desa Lungbenda:

- 1) Faktor Pendukung Pembelajaran Tahsin di Majelis Darussalam
  - Adanya waktu khusus yang dijadwalkan setiap minggu untuk mempelajari tajwid dan memperbaiki makharijul huruf, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'annya.
  - Ustadz yang mengajar semuanya lulusan pondok pesantren kempek yang dinilai fasih dalam membaca Al-Qur'an.
  - Adanya sarana dan prasarana yang memadai.
  - Mendapatkan durasi waktu yang cukup untuk kegiatan belajar membaca Al-Qur'an.
  - Kepercayaan orang tua terhadap pengajar.
- 2) Faktor Penghambat Pembelajaran Tahsin di Majelis Darussalam
  - Kesibukan pengajar menjadi salah satu penghambat, karena jika tidak ada ustadz maka tidak ada pembelajaran.
  - Kemajuan teknologi membuat peserta didik malas untuk berangkat mengaji
  - Kurangnya dorongan dan motivasi orang tua terhadap anaknya, sehingga menyebabkan anak kurang giat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Kemudian peneliti melakukan uji hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh program tahsin Al-Qur'an terhadap kefasihan membaca Al-Qur'an bagi remaja usia 13-15 tahun Majelis Darussalam RT 15 RW 04 Desa Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, maka dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan Uji-T.

Berdasarkan perhitungan “t” *product moment* yang peneliti lakukan dihasilkan Uji-T menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 5,31$ . Kemudian dilanjutkan dengan menentukan  $t_{tabel}$  untuk penentuan diterima atau ditolaknya hipotesis nol, pada taraf signifikansi alfa (0,05) dengan derajat kebebasan 31. Maka diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1,697$ .

Berdasarkan uraian diatas  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,31 > 1,697$ ). Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti adanya pengaruh program tahsin Al-Qur’an terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Qur’an remaja usia 13-15 tahun Majelis Darussalam RT 15 RW 04 Desa Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan analisis hasil penelitian tentang pengaruh penerapan program tahsin terhadap tingkat kefasihan membaca Al-Qur’an bagi remaja usia 13-15 tahun Majelis Darussalam RT 15 RW 04 desa Lungbenda kecamatan Palimanan kabupaten Cirebon dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program tahsin Al-Qur’an di Majelis Darussalam Desa Lungbenda dapat dikategorikan Baik, dengan indikator: menguasai karakteristik peserta didik, mengembangkan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, dan pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran. Dari hasil perhitungan pada bab sebelumnya bahwa skor rata-rata hasil angket program tahsin Al-Qur’an memiliki tingkat keefektifan dengan skor rata-rata 67,4 dengan nilai prosentasi 84% yang berada pada interval 75%-100%.
2. Tingkat kefasihan membaca al-Quran remaja usia 13-15 tahun dengan menggunakan tes lisan dan dari hasil tes tersebut dapat dikategorikan cukup, dengan skor rata-rata hasil nilai tes sebesar 61,85% karena berada pada interval 56%-75%.
3. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari program tahsin Al-qur’an yang signifikan (menurut uji statistik) dengan tingkat kefasihan membaca Al-qur’an bagi remaja usia 13-15 tahun, dimana diperoleh nilai 0,69, apabila diprosentasekan menjadi 69% sedangkan sisanya 31% yang dipengaruhi oleh faktor lain. hal ini berarti semakin tinggi/sering dilaksanakan program tahsin Al-qur’an bagi remaja usia 13-15 tahun di Majelis Darussalam maka semakin tinggi tingkat kefasihan membaca Al-qur’an, yang dikategorikan tinggi karena terletak pada interval 0,61-0,80.

Berdasarkan uraian diatas  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,31 > 1,697$ ). Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti adanya pengaruh program tahsin Al-qur’an terhadap tingkat kefasihan membaca Al-qur’an remaja usia 13-15 tahun Majelis Darussalam RT 15 RW 04 Desa Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rauf, Abdul Aziz. 2015. *Pedoman Dauroh Alqur’an*. Jakarta: Maekaz Al-Qur’an.
- Aidh bin Abdullah al-Qarni. 2017. *Firdaus Sunnah 3531 Hadits Pilihan*.
- Annuri, Achmad. 2019. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Pembahasan Ilmu*

- Tajwid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press
- Aquami. 2017. *Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang* Vol. 3 No 1 Juni 2017.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Ath-Thoriq.
- Drajat, Zakiah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Giftia, Gina. 2017. *Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Melalui Metode Tamam pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol. VIII No. 1.  
<http://baqiupi.blogspot.com/2009/09/kajian-tahsin.html?m=1> dikutip pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 10.37 WIB)
- Maya, Abu Aisyah R. 2014. *Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep Al-Tadabbur*. Al-Tabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol .1, No. 1, 2014.
- Muhammad, Sayyid. 2001. *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Munjiat, Siti Maryam. 2018. *Peran Agama Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Usia Remaja*. Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1 Juni 2018.
- Nasrullah. 2012. *Lentera Qur'ani*. Malang: UIN Maliki Press.
- Qardhawi, Yusuf. 2000. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Rasto. 2017. *Mudah Belajar Membaca Permulaan Teknik Alba*. Bandung: Rizqi Press.
- Riduwan. 2013. *Pengantar Statistik Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Rifa'i, Muhadditsir, dkk. 2016. *Panduan Pembelajaran Al-Qur'an*. Cirebon: Nurjati Press.
- Rosyid, Abdul. 2019. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Media Kartu Huruf pada Anak Usia Dini Ra di Nuris Sufyan Liridlalla*. Islamic EduKids. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1, No. 2, Desember 2019.
- Siti Astuti A. Samad dan Heliati Fajriah. 2017. *Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an pada Mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry*. Vol XV, Desember 2017.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka
- Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2004. *Metode Baca Qur'an Bagi Pelajar di TKA/TPQ Kelurahan Bareng Malang*. Lemlit STAIN Mataram.
- Syarif Hidayat, Rahendra Maya dan Agus Sarifudin. 2018. *Implementasi Metode Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Hunafah Anak Shaleh dan Shalehah Kecamatan Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan*. Prosiding Al-Hidayah; Pendidikan Agama Islam Vol. 1 No. 1 2018
- Syarifudin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al Qur'an*. Depok/Jakarta: Gema Insani.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya.